

BAB II

TINAJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Jenis- jenis Saham

2.1.1 Pengertian Saham

Untuk memperoleh modal, perusahaan menerima setoran dari para investor. Sebagai bukti setoran, perusahaan mengeluarkan tanda bukti pemilik yang saham yang diserahkan kepada pihak yang menyetorkan modal. Pemilik perusahaan merupakan pihak yang mempunyai saham dan disebut sebagai pemegang saham. Saham adalah tanda penyertaan atau tanda kepemilikan seseorang atau badan usaha pada sebuah perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2009),

Saham merupakan klaim paling akhir urutannya atau haknya. Bila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka kas yang ada dipakai untuk melunasi utang terlebih dahulu, baru kemudian jika terdapat sisa, kas tersebut digunakan untuk membayar pemegang saham.

Darmadji dan Fakhrudin (2011),

Saham (*shares*) didefinisikan sebagai tanda pernyataan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Berdasarkan pengertian saham di atas dapat dinyatakan bahwa saham merupakan selembar kertas yang diterbitkan oleh perusahaan sebagai tanda kepemilikan perusahaan karena telah menyetorkan sejumlah modal.

2.1.2 Jenis-jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang populer dan dikenal oleh sebagian masyarakat menengah keatas. Terdapat beragam jenis saham dalam transaksi jual-beli di Bursa Efek Indonesia. Saham atau sering disebut dengan *shares* merupakan *instrument* yang paling dominan diperdagangkan. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011) saham terbagi berdasarkan peralihan hak :

1. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
2. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

Menurut Hartono (2008) saham terbagi berdasarkan hak tagih saham:

1. Saham biasa (*common stock*), merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasalah yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividend perusahaan.
2. Saham preferen (*preferrend stock*), mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa, sama halnya dengan obligasi yang membayarkan bunga atas pinjamannya, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa berupa dividen preferen.

2.2 Harga Saham dan Faktor yang Mempengaruhinya

2.2.1 Harga Saham

Investor dapat melakukan investasi pada perusahaan melalui pasar modal, dengan memperoleh saham sebagai tanda kepemilikannya. Penting bagi investor untuk mengetahui keadaan perekonomian emiten. Hal ini berimbas pada harga saham yang dimiliki emiten. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh banyak investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Harga saham merupakan cerminan dari kinerja suatu perusahaan. Pada periode yang singkat, harga suatu saham bisa sangat berfluktuatif. Maka akhir periode peutupan harga saham merupakan acuan yang tepat dalam membandingkan atau menganalisis suatu peneltian. Menurut Sutrisno (2009) harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjual-belikan saham tersebut di pasar sekunder.

Menurut Tandelilin (2010:341),

Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang disyaratkan

investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global.

Menurut Widodoatmodjo (2005:56):

“Harga saham adalah harga jual saham dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicatatkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (*Over the counter market*)”

Dari pengertian harga saham di atas, maka dapat dinyatakan bahwa harga saham adalah harga jual saham dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Tinggi rendahnya harga saham perusahaan di pasar modal ditentukan oleh tinggi rendahnya permintaan akan saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar permintaan dengan asumsi penawaran tetap, maka semakin tinggi harga saham tersebut. Sebaliknya jika penawaran tinggi karena banyak investor yang menjual saham yang dimilikinya, maka akan menyebabkan turunnya harga saham.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yakni faktor fundamental mencakup perkembangan ekonomi dan politik. Beberapa bentuk faktor fundamental antara lain angka pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga yang mempengaruhi kegiatan investasi, *gross domestic product* (GDP), stabilitas politik dan ekonomi yang menyangkut moneter, perpajakan, infrastruktur serta teknologi informasi. Selain faktor eksternal, terdapat faktor internal yang juga turut mempengaruhi harga saham, seperti laba perusahaan, pendapatan, aliran arus kas, serta indikator rasio-rasio keuangan yang sering digunakan oleh para analis untuk mengukur rencana keuangan perusahaan.

Selanjutnya menurut Wira (2014), terdapat dua teknik analisis yang biasa dipakai oleh investor untuk mengetahui apakah suatu saham layak beli pada saat tertentu atau tidak. Yakni dengan menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental digunakan untuk mengetahui apakah suatu saham mahal (*overvalued*) atau murah (*undervalued*), apakah perusahaan tersebut sehat atau tidak, serta digunakan untuk mengetahui valuasi saham, berapa nominal

rupiah saham perusahaan layak untuk dihargai. Analisis fundamental memperhitungkan berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi dan pasar makro-mikro.

Analisis teknikal adalah teknik yang menganalisa fluktuasi harga saham dalam rentang waktu tertentu. Dari pergerakan tersebut akan terlihat pola tertentu yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembelian atau penjualan saham. Pada dasarnya analisis teknikal digunakan untuk menentukan apakah suatu saham sudah *overbought* (jenuh beli) atau *oversold* (jenuh jual).

Menurut Arifin (2004:116), “Faktor yang menentukan perubahan harga saham yaitu kondisi fundamental emiten, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing, indeks harga saham gabungan dan rumors.”

Berdasarkan pernyataan di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah penawaran dan permintaan, kondisi fundamental, tingkat suku bunga, laba perusahaan dan rasio keuangan.

2.3 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2009:297), “Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”. Sedangkan menurut Kasmir (2012:104) “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Menurut Prastowo (2011:80),

Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio ini bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya. Untuk dapat menilai efektivitas tersebut, yang pada akhirnya dapat memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan yang digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara item-item pada laporan keuangan yang kemudian akan dianalisis guna pengambilan keputusan.

Menurut Riyanto (2010:331), umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) tipe dasar, yaitu :

1. Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
2. Rasio *Leverage*, adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
3. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya.
4. Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang mengukur hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

2.3.1 Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2009:301), “Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu, maka perusahaan harus mempunyai alat untuk membayar berupa aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban yang harus segera dibayar. Sedangkan menurut Fahmi (2012:121), “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Menurut Kasmir (2012:129-130),

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Berdasarkan pengertian rasio likuiditas dari para ahli diatas, bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya baik kepada pihak luar perusahaan maupun dalam perusahaan. Menurut Riyanto (2010), rasio likuiditas terdiri dari :

- “1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
3. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)”

2.3.2 Rasio *Leverage*

Menurut Harahap (2009:306), “Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas.” Menurut Fahmi

(2012:127), “Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang”. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut, Fahmi (2012).

Rasio *leverage* menurut Riyanto (2010), dapat dibagi menjadi :

- “1. Rasio Hutang (*Debt Ratio*)
2. *Time Interest Earned*”

2.3.3 Rasio Aktivitas

Menurut Harahap (2009:308), “Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya.” Sedangkan menurut Kasmir (2012:172), “Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”.

Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Rasio aktivitas menurut Riyanto (2010: 334), dapat dibagi menjadi :

1. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)
2. Rata-Rata Periode Pengumpulan Piutang (*Day's Sales Outstanding*)
3. Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

2.3.3.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012:173), tujuan yang dapat dicapai oleh perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode;
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivables*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih;
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang;
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*);
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode;
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Beberapa manfaat dari rasio aktivitas, yakni sebagai berikut:

1. Dalam Bidang Piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam Bidang Sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
3. Dalam Bidang Modal Kerja dan Penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam Bidang Aktiva dan Penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.
5. Manfaat lainnya.

2.3.3.2 Pengertian *Total Assets Turnover* (TATO)

Perputaran total aset atau *total asset turnover* (TATO) merupakan salah satu dari rasio aktivitas. Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:185),

“*Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.”

Menurut Prastowo (2011:94),

Total Asset Turnover (TATO) mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan.

Sedangkan menurut Harahap (2009:309), “Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik”. Standar industri perputaran pada *Total Assets Turnover* (TATO) adalah sebanyak dua kali, jika perusahaan melakukan perputaran TATO lebih dari dua kali maka dikatakan baik, namun bila kurang dari dua kali perputaran maka perusahaan belum baik, Kasmir (2012). Menurut Riyanto (2010) TATO bisa dihitung dengan menggunakan rumus,

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Dengan demikian TATO merupakan salah satu rasio aktivitas yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva yang bertujuan meningkatkan penghasilan dalam suatu perusahaan.

2.3.4 Rasio Profitabilitas

Tujuan utama yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Maka manajemen haruslah dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Menurut Harahap (2009:304),

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Riyanto (2010 : 331), “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan–keputusan.” Menurut Samryn (2011:419), “Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti.” Dan menurut Kasmir (2012:151), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”

Berdasarkan pengertian para ahli , mengenai rasio profitabilitas, maka dapat dinyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio data keuangan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah keputusan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Mengenai rasio-rasio profitabilitas sebagaimana yang diutarakan, menurut Riyanto (2010: 335), dapat dibagi menjadi :

- “1. Margin Keuntungan (*Profit Margin*)
2. Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)
3. Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Assets*)”

2.3.4.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2012:197-198), yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.

2.3.4.2 Return On Equity (ROE)

Return on equity (ROE) merupakan bagian dari rasio profitabilitas. Salah satu alasan utama menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi para pemegang saham. Menurut Kasmir (2012:204), “Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Menurut Kasmir (2012:208) standar industri pada *Return On Equity* (ROE) adalah sebesar 40%.

Bila kurang dari 40% maka perusahaan belum baik, namun bila lebih dari 40% maka perusahaan dapat dikatakan baik.

Menurut Syamsuddin (2007:64),

“Return On Equity (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik”.

Menurut Brigham & Houston (2010:150), *“Return on equity (ROE) yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. Sedangkan menurut Tandelilin (2010:372), “Return on equity (ROE) menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham.”*

ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus dari Kasmir (2012:204) sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

2.3.4.3 Return On Assets (ROA)

Gibson (2011:303) menyatakan *“Return on assets measures the firm’s ability to utilize its assets to create profits by comparing profits with the assets that generate the profits”.*

Sependapat dengan Gibson, Prihadi (2008) mengemukakan ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba dan mengukur hasil total untuk seluruh kreditor dan pemegang saham selaku penyedia sumber dana. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian laba bersih terhadap penggunaan keseluruhan jumlah aset serta dinyatakan dalam bentuk persen (%). Standar Return On Assets (ROA) menurut Bank Indonesia (BI) adalah sebesar 15%. Bila kurang dari 15%, maka perusahaan belum baik, namun bila lebih dari 15% maka perusahaan dapat dinyatakan baik.

ROA menurut Riyanto (2010), bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam perhitungan ROA, total aset yang digunakan adalah rata-rata dari suatu total aset (awal tahun dan akhir tahun) selama periode perhitungan. Hal ini dikarenakan penggunaan rata-rata total aset dapat memberi nilai tambah bagi investor untuk mengetahui pertumbuhan, penurunan atau faktor signifikan lainnya dalam suatu bisnis.

Semakin tinggi persentase rasio ROA, maka semakin baik penggunaan aset secara efisien untuk memperoleh keuntungan bersih dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini selanjutnya meningkatkan daya tarik perusahaan yang menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat perolehan pengembalian atas investasi aset akan semakin besar. Menurut Darsono dan Ashari (2005), untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan ROA, dapat dilakukan dengan membandingkan rasio ROA tersebut dengan tingkat pengembalian rata-rata pada industri yang sama. Jika perolehan persentase ROA perusahaan lebih tinggi dibanding rasio rata-rata, maka perusahaan dianggap baik karena menandakan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari aset yang di investasikan. Sebaliknya, semakin rendah persentase rasio ini dari rasio rata-rata maka daya tarik investor semakin menurun, karena membuat tingkat perolehan pengembalian atas investasi akan semakin kecil.

2.4 Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1
Daftar Peneliti Terdahulu yang Melakukan Penelitian Terhadap Harga Saham

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil

1	Sasongko dan Wulandari (2006)	Pengaruh EVA dan Rasio Profitabilitas terhadap harga saham	Independen : EVA, EPS, ROA, ROE, ROS dan BEP Dependen : harga saham	Secara parsial EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan EVA, ROA, ROE, ROS, dan BEP tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2	Fitri Nurgusman Sari (2012)	Pengaruh ROE dan <i>Dividend per Share</i> terhadap harga saham	Independen : ROE dan <i>Dividend per Share</i> Dependen : harga saham	Variabel ROE dan <i>dividend per share</i> secara simultan dan parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.
3	Kartika Pratiwi Putri (2012)	Pengaruh TATO dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan periode 2008-2011	Independen : TATO dan ROE Dependen : harga saham	Variabel ROE dan TATO secara simultan dan parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
4	Muhammad Alfian (2013)	Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011	Independen : ROA, ROE, EPS dan NPM Dependen : harga saham	<i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Earnings Per Share (EPS)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial <i>Return On Asset (ROA)</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, <i>Return On Equity (ROE)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan <i>Earnings Per Share (EPS)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
5	Dino Rachmanto (2013)	Pengaruh Rasio	Independen : ROA dan DER	Secara simultan ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga

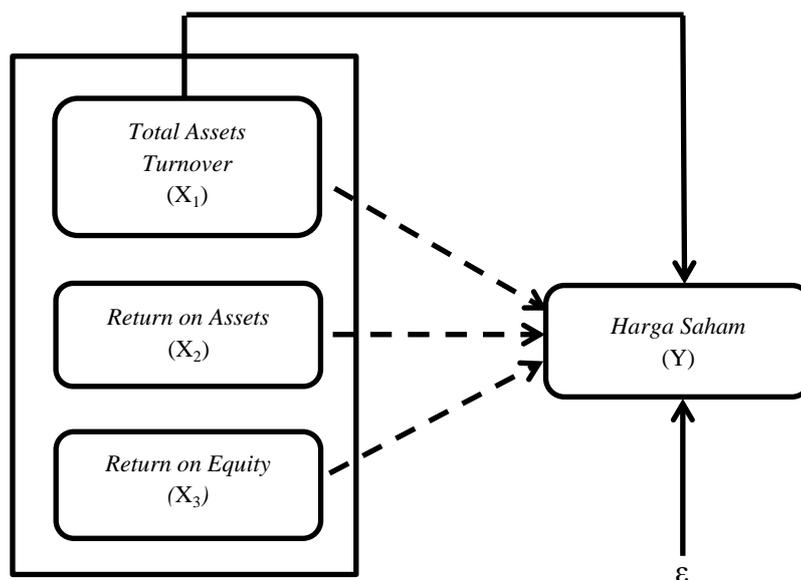
		Profitabilitas (ROA) dan Rasio Solvabilitas (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen : harga saham	saham. Secara parsial ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.
--	--	--	------------------------	---

Dari beberapa peneliti terdahulu penulis meneliti variabel *Total Assets Turnover* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Assets* (ROA) yang merupakan variasi dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

2.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

2.5.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2009:91), “Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Gambar 2.1 adalah kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA) mempengaruhi variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) baik secara simultan maupun parsial.

2.5.2 Hipotesis Penelitian

Penelitian berhubungan dengan rumusan masalah. Bentuk hipotesis yang digunakan oleh penulis yaitu hipotesis deskriptif dan asosiatif. Menurut Sugiyono (2010), hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah. Dalam penelitian ini, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. TATO, ROA, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.
2.
 - a. *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.
 - b. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.
 - c. *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.